

**PEMAHAMAN SISWA ATAS HADIS SALAT BERJAMAAH DAN
PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BERIBADAH DAN PERILAKU
SOSIAL
(Studi pada Siswa MAN 3 Jakarta Pusat)**

Fahmi Hidayatullael

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fahmiokee@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang persepsi siswa MAN 3 Jakarta Pusat atas pengaruh hadis salat berjamaah terhadap motivasi beribadah dan perilaku sosial. Objek kajian ini adalah hadis salat berjamaah lebih utama dua puluh derajat dibandingkan salat sendiri yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Hadis tersebut banyak dijadikan landasan motivasi bagi pelaksanaan salat secara berjamaah. Kaitannya dengan perilaku sosial adalah bahwa salat berjamaah memberikan dampak terhadap perilaku sosial. Penelitian ini menjawab pertanyaan bagaimana persepsi siswa MAN 3 Jakarta terhadap hadis salat berjamaah yang berpengaruh kepada motivasi beribadah dan perilaku sosial? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pencarian data kepustakaan atau dokumentasi (*library research*), wawancara (*interview*), dan observasi. Penelitian ini menemukan hasil beberapa poin: Pertama, Hadis tentang keutamaan salat berjamaah mampu memberikan motivasi kepada para siswa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. Kedua, menurut para siswa, mereka termotivasi melaksanakan salat berjamaah atas dasar mendapatkan pahala, keinginan dan ketaatan, kewajiban, keadaan, bimbingan atau didikan orang tua, kebiasaan, kedisiplinan waktu salat, dan tergeraknya hati untuk melaksanakan salat berjamaah. Ketiga, salat berjamaah yang dilakukan memberikan dampak positif bagi perilaku sosial siswa terhadap orang lain, yakni perilaku empati kepada orang lain, kerjasama, dan toleransi.

Kata Kunci: Hadis Salat Berjamaah, Motivasi Beribadah, dan Perilaku Sosial.

Abstract

*This study explains the perceptions of students at MAN 3 Central Jakarta on the influence of the hadith of praying in the congregation on worship motivation and social behavior. The object of this study is the hadith that praying in congregation is twenty degrees more important than praying alone narrated by al-Bukhari. Many of these hadiths are used as a motivational basis for the implementation of congregational prayers. The relation with social behavior is that congregational prayer has an impact on social behavior. This study answers the question of how students' perceptions of MAN 3 Jakarta on the hadith of congregational prayers affect the motivation to worship and social behavior. To answer these questions, the authors use qualitative research methods with the method of searching for library data or documentation (*library research*), interviews (*interviews*), and observation. This study found the results of several points: First, the Hadith about the virtue of praying in a congregation is able to motivate students to pray in a congregation. Second, according to the students, they are motivated to perform congregational prayers on the basis of getting rewards, desires and obedience, obligations, circumstances, parental guidance or education, habits, discipline in prayer times, and the desire to perform congregational prayers. Third, congregational prayers have a positive impact on students' social behavior toward others, namely the behavior of empathy for others, cooperation, and tolerance.*

Keywords: *Hadith of Prayers in Congregation, Motivation for Worship, and Social Behavior.*

PENDAHULUAN

Tidak sedikit hadis yang membahas tentang keutamaan salat berjamaah, diantara hadis-hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari: “*Salat berjama'ah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*” Pesan yang terkandung dalam hadis tersebut antara lain: pertama, salat yang dilakukan secara berjamaah lebih baik dibandingkan dengan salat yang dilakukan secara sendiri. Kedua, perbandingan derajat yang diperoleh antara melakukan salat secara berjamaah dan salat yang dilakukan secara sendiri adalah 27 derajat untuk salat yang dilakukan secara berjamaah dan 1 derajat untuk salat yang dilakukan secara sendiri (27:1). Ketiga, melihat betapa besarnya perbandingan salat yang dilakukan secara berjamaah dibandingkan dengan salat secara sendiri maka umat Islam dianjurkan untuk selalu melaksanakan salat fardhu secara berjamaah.

Salat berjamaah yang dilakukan siswa MAN 3 Jakarta adalah salat *dhuha*, zuhur, dan ashar. Salat *dhuha* yang dilakukan di masjid secara berjamaah. Namun untuk salat duha ini boleh pula dilakukan secara sendiri-sendiri. Siswa dan guru melaksanakan salat *dhuha* sebanyak empat rakaat.

Dalam salat zuhur berjamaah, siswa diperintahkan untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah ketika adzan berkumandang. Proses belajar mengajar dihentikan sementara untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah dan setelah itu dilanjutkan dengan istirahat. Terdapat beberapa siswa yang lambat atau tidak langsung berwudhu lalu masuk ke masjid. Mereka duduk di depan toilet putra yang berada di dekat tempat wudhu putra. Ketika ditanya mereka menjawab bahwa mereka mengantri untuk berwudhu. Namun kenyataannya mereka hanya duduk saja dan tidak berwudhu. Terdapat pula beberapa siswa yang tidak mengikuti salat zuhur berjamaah. Mereka pergi ke kantin ketika siswa-siswa lainnya salah berjamaah di masjid.

Sementara untuk salat ashar, siswa diwajibkan melaksanakan salat ashar berjamaah sebelum pulang. Namun pelaksanaan salat ashar, ada beberapa siswa yang tidak ikut salat secara berjamaah. Ketika salah satu guru ditanyakan mengenai hal tersebut, ia menjelaskan bahwa ada beberapa penyebab mereka tidak ikut salat berjamaah adalah karena pengawasan guru piket yang kurang maksimal.

Melihat fenomena tersebut, nampak bahwa terdapat beberapa siswa yang bisa dikatakan “kurang motivasi” dalam melaksanakan salat secara berjamaah baik salat *fardhu* maupun salat sunah. Ketika salah seorang siswa ditanya mengenai pengetahuannya terkait hadis tentang keutamaan salat berjamaah lebih utama 27 derajat dibandingkan salat sendiri, ia menjawab mengetahuinya dan melaksanakan salat magrib dan subuh secara berjamaah. Ia juga menambahkan bahwa Ia semangat melakukan salat berjamaah karena keutamaan salat berjamaah yang sangat banyak dan Allah juga memerintahkan salat berjamaah dibandingkan salat secara sendiri. Namun hal tersebut hanya salah satu pendapat siswa. Belum diketahui pendapat siswa lainnya yang boleh jadi berbeda dengan pendapat siswa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggali persepsi dan pemahaman siswa terkait hadis salat berjamaah serta implikasinya terhadap motivasi beribadah dan perilaku sosial. Terkait dengan perilaku sosial, penelitian ini akan menyoroti lebih lanjut hubungan antara persepsi maupun pengetahuan siswa tentang hadis salat berjamaah dengan perilaku sosial siswa sehari-hari. Hal tersebut penting dilakukan mengingat agama Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur ibadah *mahdhah* tetapi juga *ghair mahdhah*, bukan hanya *habl min Allah* namun juga termasuk di dalamnya *habl min al-nas*.

Bila hadis tentang salat berjamaah dikaitkan dengan motivasi beribadah dan perilaku sosial, maka akan menjadi pembahasan yang sangat menarik. Apakah hadis tentang salat berjamaah memberikan dampak atau pun pengaruh terhadap motivasi beribadah dan perilaku sosial? Bagaimana pengaruhnya? Oleh karena itu, penulis tertarik membahas hal tersebut pada penelitian ini dengan judul “Pemahaman Siswa atas Hadis Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Beribadah dan Perilaku Sosial (Studi Pada Siswa MAN 3 Jakarta Pusat)”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada data lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MAN 3 Jakarta. Objek penelitiannya adalah pemahaman siswa terhadap hadis salat berjamaah dan pengaruhnya terhadap motivasi beribadah dan perilaku sosial. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu kepustakaan atau dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Penelitian ini berlangsung selama 9 bulan mulai dari Agustus 2021 sampai Mei 2022. Lokasi penelitian penelitian ini bertempat di MAN 3 Jakarta, Jl. Rawasari Selatan I No. 11, RT.16/RW.2, Kelurahan Cempaka Putih Timur Kecamatan Cempaka Putih, Kota Administrasi Jakarta Pusat Provinsi DKI Jakarta. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa MAN 3 Jakarta. Populasi siswa MAN 3 Jakarta adalah 714 siswa.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapat dari sumber pengumpulan data, yakni dari hasil kepustakaan dan wawancara sebagai proses reduksi data. Lalu dianalisis secara rinci dengan merujuk pada indikator motivasi dan perilaku sosial yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin Makmun hingga menghasilkan interpretasi data. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan diakhiri dengan proses penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarah Hadis Keutamaan Salat Berjamaah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Salat berjama'ah lebih utama dibandingkan salat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat." (HR. Bukhari)

Kalimat “صَلَاةُ الْفَدِّ” dibaca dengan *fathah* “fa” dan *tasydid* “dzal”. Kata tersebut memiliki makna “sendiri”. Dikatakan bahwa, “فَذَا الرَّجُلُ مِنْ أَصْحَابِهِ إِذَا بَقِيَ وَحْدَهُ” (*fadzda al-rajul idza baqiya wahdah*) yang artinya “seseorang menyendiri dari teman-temannya ketika ia sendiri” (Badr al-Dîn al-‘Aini, 2010).

Mengenai kalimat “بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً” (*dengan terpaut dua puluh tujuh derajat*) al-Tirmidzi berkata, “kebanyakan perawi yang menukil hadis ini dari Abu Hurairah mengatakan,

“dua puluh lima derajat” kecuali Ibnu Umar dimana ia mengatakan, “dua puluh tujuh derajat” (Al-Asqalani, 2005). Ibnu Hajar berkata, tidak ada perbedaan riwayat dari beliau mengenai hal itu kecuali riwayat yang dikutip oleh Abdurrazzaq dari Abdullah al-Umari dari Nafi’ dimana dia berkata, “dua puluh lima derajat.” Akan tetapi al-Umari adalah seorang perawi yang lemah. Kemudian tercantum dalam riwayat Abu Awanah dari kitab *Mustakhraj*-nya melalui jalur Abu Usamah dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi’, dimana dia berkata, “dua puluh lima derajat.” Akan tetapi riwayat ini dianggap *syadz* (ganjil) karena menyelisih riwayat yang dinukil oleh para pakar di antara murid-murid Ubaidillah serta murid-murid Nafi’, meskipun Abu Usamah adalah seorang perawi yang *tsiqah* (terpercaya) pula (Al-Asqalani, 2005).

Adapun riwayat yang tercantum dalam *Sahih Muslim* melalui riwayat al-Dahhak bin Utsman dari Nafi’ menyebutkan dengan lafadz *بضع و عشرين* (*dua puluh lebih*), tidak berbeda dengan riwayat para *huffazh* (pakar hadis), karena kata *بضع* bisa saja berarti tujuh. Sedangkan selain Ibnu Umar telah dinukil melalui jalur *shahih* dari Abu Sa’id dan Abu Hurairah seperti di bab ini, dari Ibnu Mas’ud yang dikutip oleh Imam Ahmad dan Ibnu Khuzaimah, dari Ubay bin Ka’ab yang dikutip oleh Ibnu Majah dan al-Hakim, serta dari Aisyah dan Anas yang dikutip oleh al-Sarraj. Diriwayatkan pula melalui beberapa jalur periwayatan lemah dari Mu’adz, Shuhaib, Abdullah bin Zaid dan Zaid bin Tsabit, semuanya dikutip oleh al-Thabrani. Semuanya menyebutkan “dua puluh lima derajat” kecuali riwayat Ubay yang mengatakan, “dua puluh empat atau dua puluh lima derajat”, yakni disertai unsur keraguan (Al-Asqalani, 2005).

Selain Abu Hurairah yang dikutip Imam Ahmad dikatakan, “dua puluh tujuh derajat”, namun pada sanadnya terdapat Syarik al-Qadhi yang lemah hafalannya. Kemudian dalam riwayat Abu Awanah disebutkan dengan lafadz *بضع و عشرين* (*dua puluh lebih*), namun ini tidak berbeda dengan riwayat lainnya karena kata *al-bidh’u* bisa saja bermakna lima. Dengan demikian semua riwayat kembali kepada “dua puluh tujuh dan dua puluh lima”, karenanya tidak ada pengaruh bagi keraguan yang ada. Hanya saja para ulama berbeda pendapat dalam menentukan mana di antara keduanya yang lebih akurat. Sebagian mengatakan yang lebih akurat adalah riwayat yang menyatakan dua puluh lima, karena perawinya lebih banyak. Namun ada pula yang mengatakan dua puluh tujuh karena terdapat tambahan dari perawi *’adil* serta pakar hadis (Al-Asqalani, 2005).

Demikian pula terdapat perbedaan di tempat lain dari hadis ini, yaitu tentang kata penghitung dari bilangan yang ada. Pada semua riwayat diungkapkan dengan kata *درجة* (derajat) atau tanpa menyebutkannya. Berbeda dengan jalur periwayatan dari Abu Hurairah dimana pada sebagiannya diungkapkan dengan kata *ضعفا* (lipat) pada sebagiannya dengan kata *جزءا* (bagian) dan pada sebagiannya dengan kata *درجة* (derajat), sedangkan pada sebagian lainnya dengan kata *صلاة* (salat). Adapun yang terakhir ini tercantum pula pada sebagian jalur periwayatan hadis Anas. Secara lahiriah bahwa yang demikian itu berasal dari para perawi, dan nada pula kemungkinan itu merupakan gaya bahasa dalam mengungkapkannya (Al-Asqalani, 2005).

Adapun perkataan Ibnu Atsir, “Hanya saja dikatakan *درجة* (derajat) dan bukan *جزءا*, *نصيبا*, *حظا* atau yang sepertinya, karena yang dimaksud adalah pahala yang datang dari atas. Demikian pula halnya dengan derajat, dimana derajat (tingkatan) itu menuju ke arah atas.” Seakan-akan beliau mengatakan hal ini di atas dasar bahwa lafazh dasarnya adalah “derajat”, sedangkan yang lainnya hanyalah perubahan dari para perawi. Akan tetapi perkataan beliau yang menafikan kata *جزءا* tidak tepat, karena lafazh ini terbukti dinukil melalui riwayat yang akurat (Al-Asqalani, 2005).

Para ulama berusaha mengkompromikan antara riwayat yang menyebutkan “dua puluh lima” dan “dua puluh tujuh” dengan beberapa cara:

Pertama, sesungguhnya menyebutkan angka kecil tidaklah menafikan angka yang besar. Pendapat ini merupakan perkataan mereka yang tidak berpedoman dengan “*mafhum al-adad*” yaitu makna implisit yang terkandung di balik penyebutan bilangan. Misalnya bila dikatakan “pahala salat jamaah lebih (ada penambahan) dua puluh lima kali dibandingkan salat sendirian,” berarti pahala tersebut tidak mungkin dua puluh enam, dua puluh tujuh dan seterusnya. Akan tetapi pendapat ini telah dikemukakan oleh sebagian ulama madzhab Syafi’I dan dikatakan bahwa ini termasuk pernyataan tekstual dari sang imam. Atas dasar ini dikatakan (Al-Asqalani, 2005).

Kedua, kemungkinan Nabi Saw. diberitahu tentang dua puluh lima, kemudian Allah Swt. memberitahukan tambahan keutamaannya, yaitu dua puluh tujuh. Akan tetapi hal ini membutuhkan penelitian sejarah, mana di antara kedua riwayat itu yang lebih dahulu. Di samping itu, bolehnya *nasakh* dalam keutamaan merupakan masalah yang diperselisihkan. Meskipun tidak dapat dipastikan bahwa riwayat yang menyebutkan “dua puluh lima” lebih dahulu dari pada riwayat yang menyebutkan “dua puluh tujuh”, tapi kita masih dapat mengatakan bahwa keutamaan-keutamaan yang berasal dari Allah Swt. bisa saja bertambah tapi tidak bisa berkurang (Al-Asqalani, 2005).

Ketiga, sesungguhnya perbedaan kedua angka tersebut disebabkan perbedaan kata penghitungannya. Atas dasar ini maka dikatakan; sesungguhnya kata “درجة” (derajat) lebih kecil dari pada kata “جزاء” (bagian). Namun pandangan ini dikritik karena perawi yang menukil kata “درجة” menukil pula kata “جزاء”. Sebagian mereka mengatakan, “kata “جزاء” (bagian) berlaku di dunia, sedangkan kata “درجة” (derajat) berlaku di akhirat.” Pandangan ini juga berdasarkan perbedaan kedua kata tersebut (Al-Asqalani, 2005).

Keempat, perbedaan tersebut berdasarkan jauh dekatnya seseorang dari masjid.

Kelima, perbedaan tersebut tergantung kondisi orang yang salat, seperti lebih berilmu atau lebih khusyuk.

Keenam, perbedaan juga karena tempat pelaksanaan salat, yakni salat yang dilakukan di masjid berbeda dengan di tempat lainnya.

Ketujuh, perbedaan juga dikarenakan menunggu salat atau tidak.

Kedelapan, perbedaan tersebut juga berdasarkan apakah ia mendapatkan seluruh salat atau hanya sebagiannya.

Kesembilan, perbedaan juga tergantung banyak sedikitnya jamaah yang hadir.

Kesepuluh, “dua puluh tujuh” khusus untuk salat fajar (subuh) sedangkan “dua puluh lima” derajat khusus untuk salat isya. Ada pula yang mengatakan “dua puluh tujuh” derajat khusus untuk salat subuh dan asar, sedangkan “dua puluh lima” derajat bagi salat-salat lainnya.

Kesebelas, “dua puluh tujuh” khusus untuk salat-salat *jahriyyah* (yakni salat yang dikeraskan bacaannya) sedangkan “dua puluh lima” khusus untuk salat-salat *sirriyyah* (salat yang tidak dikeraskan bacaannya). Pandangan ini menurut Ibn Hajar lebih tepat berdasarkan alasan yang akan beliau sebutkan (Al-Asqalani, 2005).

Sesungguhnya hikmah penyebutan angka tersebut secara khusus tidak dapat diketahui maknanya. Al-Taibi menukil dari al-Turbisyti yang kesimpulannya, “Sesungguhnya yang demikian itu tidak dapat diketahui berdasarkan pendapat, bahkan penjelasannya harus dikembalikan kepada ilmu kenabian, dan ilmu para cendekiawan pun tidak mampu menganalisisnya secara keseluruhan.” Dia mengatakan, “Mungkin faedahnya adalah mengumpulkan kaum muslimin dalam satu barisan seperti barisan para malaikat, mengikuti imam (pemimpin), menampakkan syiar Islam dan lain sebagainya.” Seakan-akan dia mengisyaratkan penjelasan yang telah Ibn Hajar sebutkan dari selainnya. Sedangkan yang

mengklaim bahwa apa yang disebutkannya tidak ada sangkut pautnya dengan persoalan, sungguh tidak memahami apa yang dimaksud olehnya (Al-Asqalani, 2005).

Al-Karamani mensyinyalir kemungkinan lain, yakni sesungguhnya yang menjadi dasar adalah salat fardu yang berjumlah lima waktu. Lalu jumlah tersebut hendak diperbanyak, maka dikalikan dengan jumlah yang sama sehingga hasilnya adalah dua puluh lima. Al-Karamani menyebutkan kesesuaian lain bagi angka dua puluh tujuh dari sisi bahwa jumlah rakaat salat fardu beserta salat-salat sunnah yang menyertainya (sunnah rawatib) semuanya adalah dua puluh tujuh rakaat. Adapun ulama lainnya mengatakan, “sesungguhnya kebaikan salat adalah sepuluh. Apabila digabungkan dengan orang lain, maka jumlahnya menjadi dua puluh. Kemudian jumlah ini ditambah dengan jumlah salat lima waktu, maka hasilnya adalah dua puluh lima. Atau ditambahkan jumlah hari dalam sepekan (sehingga semuanya berjumlah dua puluh tujuh).” Tetapi cukup jelas bagaimana rusaknya pandangan ini. Sebagian mengatakan bahwa bilangan terdiri dari puluhan, ratusan dan ribuan. Sebaik-baik persoalan adalah yang pertengahan. Dengan demikian yang dijadikan patokan adalah bilangan ratusan, sementara angka yang tertera pada hadis adalah seperempat dari bilangan tersebut. Perkataan ini lebih fatal dari yang sebelumnya (Al-Asqalani, 2005).

Ibn Hajar al-‘Asqalâni membaca manuskrip (tulisan tangan) Syaikh al-Balqini yang beliau cantumkan dalam kitab *al-Umdah*, “Sehubungan dengan kedua angka ini, saya melihat pandangan yang belum pernah dikemukakan; karena lafazh Ibnu Umar ‘*Salat jamaah lebih utama dari pada salat sendiri*’ maksudnya adalah salat berjamaah seperti disebutkan dalam hadis Abu Hurairah, ‘*Salat seseorang dalam jamaah*’. Berdasarkan hal ini, maka setiap salah seorang di antara mereka salat dalam jamaah. Minimal jumlah suatu jamaah adalah tiga orang, hingga tiap-tiap salah seorang di antara mereka salat dalam jamaah dan masing-masing mendatangkan satu kebaikan. Lalu satu kebaikan ini dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, maka jumlah kebaikan semuanya adalah tiga puluh. Namun pada hadis hanya menyebut keutamaan tambahan yakni dua puluh tujuh tanpa menyebut angka pokok yakni tiga” (Al-Asqalani, 2005).

Kemudaian tampak bagi Ibn Hajar pandangan yang berusaha mengkompromikan kedua angka yang tercantum dalam hadis, yaitu bahwasanya jumlah suatu jamaah adalah seorang imam dan seorang makmum. Kalau bukan karena imam niscaya makmum tidaklah dinamakan sebagai makmum, demikian pula sebaliknya. Apabila Allah Swt. Telah menganugerahkan kepada orang yang salat berjamaah tambahan pahala hingga dua puluh lima derajat, maka lafal hadis yang menyebutkan angka “dua puluh lima” dipahami bahwa yang dimaksud hanyalah keutamaan tambahan. Sementara lafal hadis yang menyebutkan angka “dua puluh tujuh” dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah keutamaan yang pokok beserta keutamaan tambahan (Al-Asqalani, 2005).

Sebagian ulama membahas pula faktor-faktor yang menyebabkan adanya deraja-derajat tersebut, akan tetapi tidak menghasilkan apa-apa, demikian pernyataan Ibnu al-Jauzi. Sementara al-Muhib al-Thabari berkata, “sebagian ulama menyebutkan bahwa dalam hadis Abu Hurairah terdapat isyarat faktor-faktor tersebut. Lalu ditambahkan hal lain yang juga disebutkan berkenaan dengan masalah itu.” Ibnu Baththal telah memerinci semuanya, dimana perinciannya diikuti oleh sejumlah pensyarah *Sahih al-Bukhari*. Akan tetapi al-Zain bin al-Munayyar mengkritik sebagian apa yang dikatakan Ibnu Baththal, lalu dia mengemukakan perincian lain. Ibnu Hajar al-Asqalani kembali meneliti apa yang berhubungan dengan masalah itu seraya menghapus faktor-faktor yang tidak hanya terdapat pada salat berjamaah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan adanya derajat tersebut adalah:

1. Menjawab *muadzdzin* disertai niat untuk salat berjamaah
2. Bersegera untuk salat di awal waktu
3. Berjalan menuju masjid dengan tenang
4. Masuk masjid sambil berdoa
5. Salat *tahiyah al-masjid* ketika memasukinya dan berniat salat jamaah
6. Menunggu pelaksanaan salat jamaah
7. Shalawat dan permohonan ampunan oleh malaikat untuk orang yang salat berjamaah
8. Persaksian para malaikat atas mereka
9. Menjawab *iqamat*
10. Selamat dari gangguan setan ketika setan itu lari saat *iqamat*
11. Berdiri menunggu *takbiratul ihram* imam atau masuk bersamanya pada posisi dimana ia mendapati imam
12. Mendapati *takbiratul ihram* imam
13. Meratakan *saff* serta mengisi celah-celahnya
14. Menjawab imam saat ia mengucapkan “*sami’a Allah li man hamidah*”
15. Umumnya terdapat perasaan aman dari lupa serta mengingatkan imam apabila lupa dengan mengucapkan tasbih atau membenarkan bacaannya yang keliru
16. Adanya rasa khusyuk serta terpelihara dari hal-hal yang melalaikan
17. Memperbaiki penampilan
18. Diliputi oleh para malaikat
19. Latihan belajar bacaan yang baik serta mengetahui rukun-rukunnya
20. Menampakkan syiar Islam
21. Mengecewakan setan dengan berkumpul dalam rangka ibadah serta tolong menolong dalam ketaatan dan membangkitkan semangat mereka yang bermalas-malasan
22. Selamat dari sifat munafik serta gangguan orang lain karena diduga tidak pernah melakukan salat
23. Menjawab salam imam
24. Mengambil manfaat dari perkumpulan mereka dalam berdoa dan berdzikir serta yang sempurna dapat mengisi yang kurang
25. Menyatukan hati sesama tetangga demi terciptanya perjanjian di antara mereka pada waktu-waktu salat.

Itulah dua puluh lima perkara yang masing-masing diperintahkan atau dianjurkan secara khusus. Masih ada dua hal lagi yang khusus terdapat pada salat-salat *jahriyah*; yakni berdiam saat membaca seraya mendengarkannya, dan mengucapkan “*âmîn*” saat imam mengucapkan “*âmîn*” agar bersamaan dengan ucapan “*âmîn*” malaikat. Dari sini lah maka dapat dikatakan bahwa dua puluh derajat khusus bagi salat-salat *jahriyah*. Namun ulama lain berpendapat pernyataan ini kurang tepat dan yang benar adalah bahwa hadis itu mencakup seluruh salat yang lima waktu dan yang demikian itu merupakan tambahan karunia Allah Swt. kepada mereka yang menghadiri salat berjamaah (Al-Asqalani, 2005).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan: *pertama*, konsekuensi dari faktor-faktor yang Ibnu Hajar sebutkan bahwa pahala yang berlipat ganda tersebut diperoleh apabila salat jamaah dilaksanakan dmasjid. Inilah pandangan yang lebih tepat menurut Ibnu Hajar (Al-Asqalani, 2005). Apabila dikatakan bahwa pelipatgandaan tersebut tidak khusus pada salat jamaah di masjid, maka sesungguhnya yang hilang di antara faktor-faktor yang telah Ibnu Hajar sebutkan tadi ada tiga, yaitu berjalan menuju masjid, masuk masjid serta salat *tahiyat al-masjid*. Namun ketiga hal ini mungkin diganti dengan cara memisahkan dua faktor yang pada penjelasan di atas

hanya dijadikan satu factor saja, seperti dua factor paling akhir, karena sesungguhnya manfaat berkumpul dalam rangka berdoa dan berdzikir berbeda dengan manfaat saling mengisi antara yang memiliki berkah sempurna dengan orang yang memiliki kekurangan (Al-Asqalani, 2005).

Demikian juga faedah menyatukan hati di antara tetangga, berbeda dengan faedah terciptanya perjanjian di antara mereka. Faedah rasa aman para makmum dari lupa berbeda dengan faedah mengingatkan imam apabila lupa. Ketiga hal ini dapat menggantikan tiga perkara yang hilang tadi sehingga maksud yang Ibnu Hajar ketengahkan di atas tetap tercapai (Al-Asqalani, 2005).

Kedua, pernyataan yang Ibnu Hajar kemukakan di atas tidak dapat ditolak dengan alasan bahwa sebagian faktor-faktor tersebut hanya didapatkan oleh sebagian orang yang salat berjamaah dan tidak didapatkan oleh sebagian yang lain seperti bersegera datang pada awal waktu, menunggu jamaah, menunggu *takbiratul ihram* imam, dan sebagainya. Sebab Ibnu Hajar mengatakan bahwa semua itu didapatkan oleh orang yang hendak melakukan salat jamaah asalkan ia telah berniat meski tidak sempat melakukannya (Al-Asqalani, 2005).

Ketiga, makna “derajat” atau “bagian”, adalah semua orang yang salat berjamaah memperoleh pahala salat sendirian, dan dilipatgandakan sebanyak jumlah yang tersebut dalam hadis (Al-Asqalani, 2005).

Profil MAN 3 Jakarta Pusat

Perkembangan madrasah tak lepas dari peran Departemen Agama sebagai lembaga yang secara politis telah mengangkat posisi madrasah hingga memperoleh perhatian yang terus menerus. Kurikulum madrasah terdiri dari sepertiga pelajaran agama dan pelajaran umum.

Kesejajaran Madrasah dan Sekolah Umum tertuang dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri No.6 Tahun 1975 dan No. 037/U/1975 antara Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri tentang peningkatan mutu pendidikan pada Madrasah.

MAN 3 Jakarta merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri yang terletak diwilayah Jakarta Pusat bertempat di Jl. Rawasari Selatan Komp. Perkantoran Rawakerbau No.6 Cempaka Putih Jakarta Pusat.

MAN 3 Jakarta Pusat merupakan perubahan status Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Pondok Pinang, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 48 tanggal 17 Maret 1978. Madrasah Aliyah Negeri 3 Pondok Pinang kemudian di relokasi ke Srengseng dan ke Rawasari. Madrasah Aliyah Negeri 3 yang berada di Srengseng kemudian menjadi MAN 7 Jakarta, sedangkan MAN 3 yang berada di rawasari kemudian digabungkan dengan Madrasah Aliyah Negeri 1 (kelas Jauh) yang berada di Johar Baru dan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.

MAN 3 Jakarta berdiri diwilayah Jakarta Pusat sejak tahun 1991, yang kemudian disahkan melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 16 tanggal 29 Mei 2000 sebagai relokasi dari Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta yang berada di Pondok Pinang.

Visi MAN 3 Jakarta adalah “*Terwujudnya pendidikan moderat untuk menciptakan generasi yang soleh, cerdas dan unggul.*”

Untuk mewujudkan visi tersebut maka misi yang diemban MAN 3 Jakarta dirumuskan sebagai berikut:

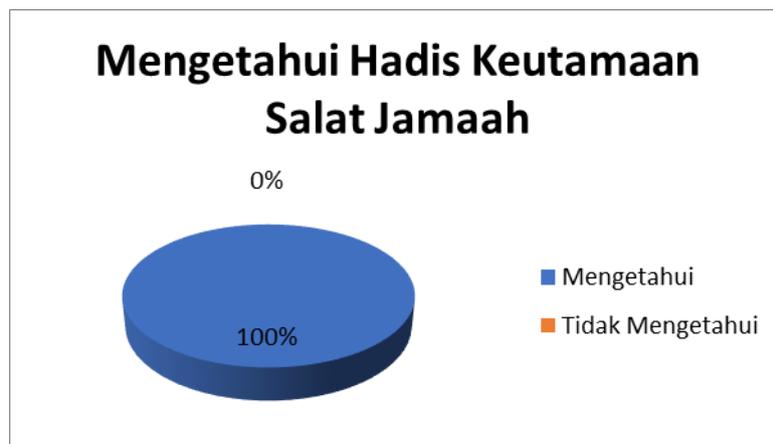
1. Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap layanan pendidikan
2. Menanamkan sikap moderasi beragama pada seluruh civitas akademik madrasah

3. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam penerapan ajaran agama Islam
4. Melaksanakan program pembelajaran dan pembinaan yang inovatif dan efektif
5. Meningkatkan kualitas kompetensi dan karakteristik peserta didik.
6. Menumbuhkembangkan bakat dan minat peserta didik berbasis kebutuhan berorientasi prestasi
7. Menyiapkan generasi unggul bermental juara
8. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis Riset

Pemahaman Siswa MAN 3 Jakarta Pusat terhadap Hadis Keutamaan Shalat Jamaah

George Helbert Mead, sebagaimana dikutip oleh M. Hamam Alfajari mengatakan bahwa teori interaksi simbolik sebagai cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma dan peran (M.Hamam Alfajari, 2016). Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan oleh George Helbert Mead, yaitu masyarakat, diri dan pikiran.

Secara umum, pengetahuan siswa terhadap hadis tentang keutamaan shalat jamaah terinternalisasi dengan baik. Setidaknya bahwa seluruh responden yang menjadi subjek penelitian mengetahui pembelajaran yang sudah diberikan di kelas. Di samping itu, bahwa pengetahuan tentang hadis keutamaan shalat jamaah tertanam melalui pengalaman siswa tersebut. Ada banyak media yang menjadi pijakan pengetahuan siswa atas hadis keutamaan shalat jamaah, yaitu pembelajaran di kelas, penjelasan penceramah, dan juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa mengetahui hadis keutamaan salat jamaah. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang tidak mengetahui hadis keutamaan salat jamaah.

Siswa tidak hanya mengetahui keberadaan hadis keutamaan shalat jamaah, akan tetapi juga memahami makna hadis tersebut. Hal ini dapat dipastikan melalui 22 responden yang menyatakan memahami maksud dari hadis tersebut. Hal ini terekam dari penjelasan responden, yang mayoritas mengetahui dan memahami hadis tentang keutamaan shalat jamaah. Sebagaimana dijelaskan oleh Berlian bahwa berlian paham akan hadis tersebut. Menurut Berlian: *“maksud dari hadis itu salat jamaah itu lebih unggul dari pada kita salat sendiri, karena derajatnya lebih unggul 27 derajat dari kita melaksanakan salat sendiri”*.

Senada dengan Berlian, Asfari menambahkan bahwa kita diajarkan untuk salat berjamaah. Pahala salat berjamaah berbeda dengan pahala salat sendiri. Jika salat sendiri maka

hanya mendapatkan 1 pahala. Sedangkan jika salat dilakukan secara berjamaah maka akan mendapatkan 27 derajat. Berikut datanya:

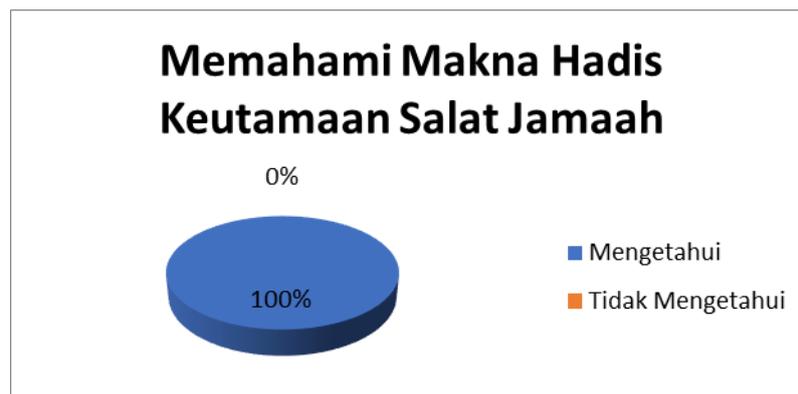


Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa mengetahui perbandingan pahala salat jamaah. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang tidak mengetahui perbandingan pahala salat jamaah.

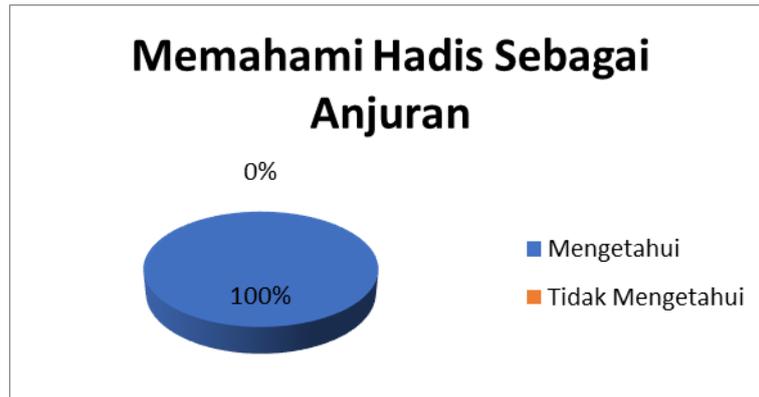
Pengetahuan dan pemahaman siswa atas hadis keutamaan shalat berjamaah ditopang oleh keberhasilan penyampaian materi ajar al Qur'an dan hadis oleh guru mata pelajaran, dan juga penjelasan beberapa guru yang terekam oleh siswa pada beberapa nasehat yang disampaikan.

Pengetahuan dan pemahaman siswa tidak hanya atas makna hadis tentang keutamaan shalat berjamaah, akan tetapi siswa memahami tata cara shalat berjamaah dan tempat melakukan shalat jamaah.

Praktik shalat berjamaah yang terdiri dari sekurang-kurangnya 2 orang sebagaimana dijelaskan oleh M. Haris bahwa "*Kita lebih baik salat jamaah walaupun hanya dengan dua orang, tiga orang, itu lebih baik dari pada salat sendiri*". Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa memahami makna hadis keutamaan salat jamaah. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang tidak memahami makna hadis keutamaan salat jamaah.



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa memahami hadis sebagai anjuran. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang tidak memahami hadis sebagai anjuran.

Begitu pun tentang tempat melakukan shalat berjamaah, siswa memahaminya di mana pun. Sebagaimana dijelaskan oleh Arsyta “*Di mana pun berada kalau misalnya lagi ada pergi-pergian bisa salat jamaah bareng keluarga ataupun orang sekitar lingkup lingkungannya. Masjid bukanlah tempat satu-satunya untuk melaksanakan shalat berjamaah. Akan tetapi dapat pula dikerjakan di rumah bersama keluarga*”. Berikut datanya:



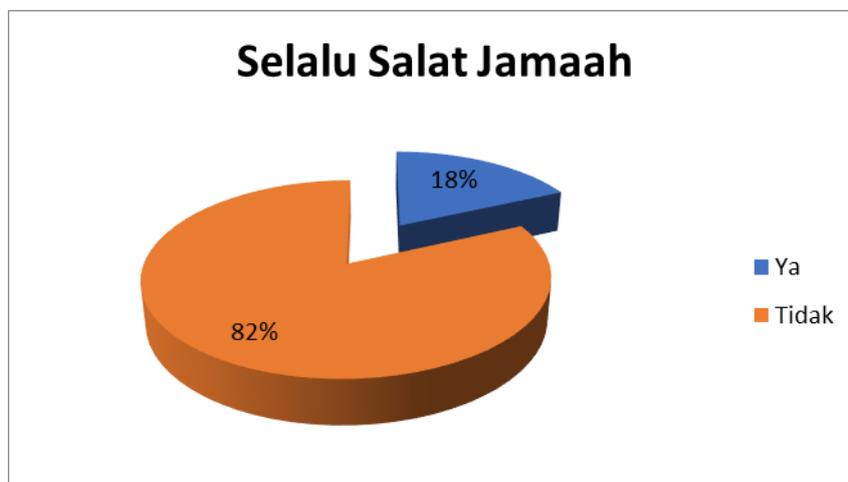
Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa berpendapat bahwa salat jamaah tidak wajib di masjid. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang mengatakan salat jamaah wajib di masjid.

Motivasi Siswa dalam Beribadah

Salat berjamaah, sebagaimana Rasulullah Saw menjanjikan pahala yang sangat besar memotivasi umat muslim untuk selalu melaksanakan salat jamaah tidak terkecuali siswa MAN 3 Jakarta Pusat. Namun jika melihat data penelitian, dari 22 responden, hanya sebanyak 18 % atau setara dengan 4 siswa mengatakan selalu salat jamaah. Sedangkan sebanyak 82 % atau setara dengan 18 siswa mengatakan tidak selalu salat jamaah. Hal tersebut menunjukkan ketidakselarasan antara pemahaman siswa yang mengatakan paham keutamaan salat berjamaah namun tidak selalu melaksanakan salat berjamaah. Alasan siswa tidak selalu salat berjamaah bermacam-macam seperti sedang bepergian sebagaimana diungkapkan oleh berlian bahwa dia terkadang tidak melaksanakan salat secara berjamaah ketika sedang bepergian. Oleh karena itu, dia melaksanakan salat secara sendiri. Hal yang sama juga dialami oleh Putra, dia selalu

melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah ke masjid namun jika sedang bepergian atau dalam perjalanan maka dia tidak melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah ke masjid. Demikian pula dengan Zikra, dia mengungkapkan bahwa ia rutin melaksanakan salat maghrib dan isya secara berjamaah kecuali sedang keluar rumah. Ada pula siswa yang salat jamaah di rumah, seperti diungkapkan oleh Viola: “*jarang, kalau salat jamaah di rumah sama abang sama mama*”, Fathya: “*paling magrib isya subuh jamaah di rumah sama keluarga*”, Arsyta, “*saya jarang pak salat jamaah, lebih tepatnya saya lebih sering salat di rumah*”. Ada pula siswa yang berpendapat salat untuk wanita lebih baik dilaksanakan di rumah, seperti yang diungkapkan oleh Tahlia: “*ngga pak, kan lebih baik di rumah*”. Namun ada pula yang mayoritas salatnya dilakukan secara berjamaah, seperti yang diungkapkan oleh M. Alfin: “*ngga si, tapi kebanyakan alhamdulillah iya*”. Sebagai seorang wanita, ada pula yang tidak sering melaksanakan salat jamaah namun pernah melaksanakannya, seperti yang diungkapkan Julia: “*ngga sering si, tapi pernah*”. Ada pula siswa yang menjawab terkadang salat berjamaah namun terkadang salat di rumah, seperti Karomi: “*Alhamdulillah kadang-kadang jamaah kadang-kadang di rumah*”.

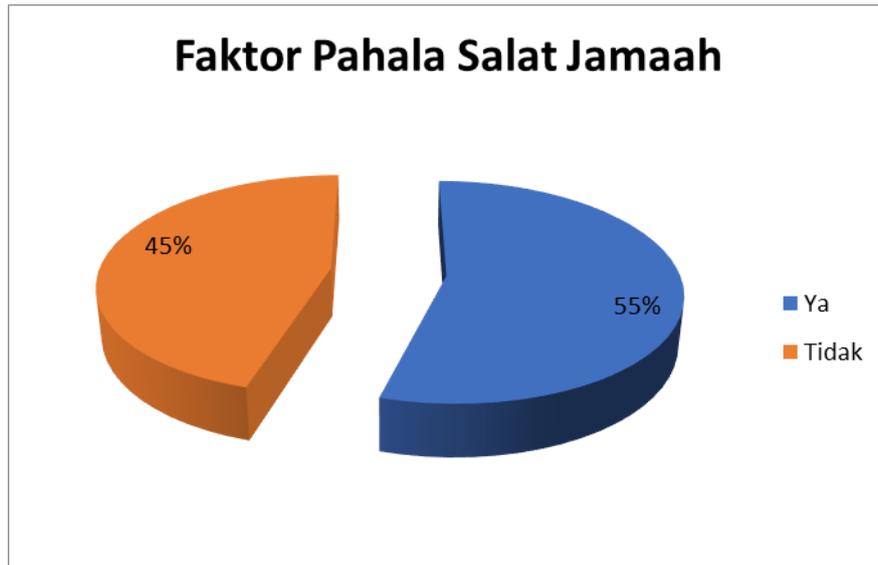
Hal yang patut dicontoh dan dibanggakan adalah seperti yang dilakukan oleh Asfari dimana ia selalu melaksanakan salat jamaah: “*Alhamdulillah kalau misalnya bisa saya usahakan, pak. Cuman Alhamdulillah saya jamaah terus*”. Begitu pula dengan Azandri: “*iya, tapi di masa pandemi ini saya membatasi kegiatan salat berjamaah di masjid, yaitu saya salat jamaah itu hanya subuh, zuhur, maghrib dan isya. Ashar di rumah karena biar saya terhindar dari covid pak, istilahnya kita ikhtiar, lagi tinggi lagi sekarang, biasanya saya full di masjid*”. Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 18 % atau setara dengan 4 siswa mengatakan selalu salat jamaah. Sedangkan sebanyak 82 % atau setara dengan 18 siswa mengatakan tidak selalu salat jamaah

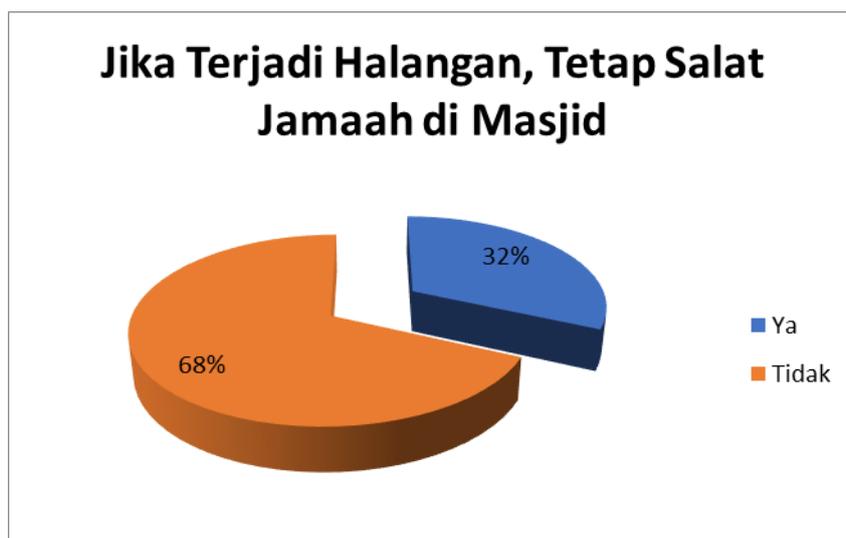
Beberapa siswa dilatarbelakangi oleh orang tua dalam melaksanakan salat jamaah, seperti Arya: “*sejauh ini masih selalu saya usahakan di masjid, tapi kadang kalau orang tua saya ngajak salat jamaah di rumah, saya di rumah*”, Keysha: “*ngga selalu si pak, Cuma sering, kalau di sekolah kan jamaah, terus kalau misalkan di rumah jamaah sama papa*”, Aqila: “*tergantung pak, soalnya kan papa salatnya di masjid, jadi kadang salat jamaah di rumah kalau papa tidak salat ke masjid*”, dan Darryl: “*kalau ayah lagi kerja salat sendiri tapi kalau ayah ada di rumah suka salat berjamaah di masjid*”.

Berkaitan dengan faktor pahala atau bukan yang melatar belakangi siswa untuk melaksanakan salat berjamaah berdasarkan pada data penelitian, sebanyak 55 % atau setara dengan 12 siswa mengatakan salat jamaah karena faktor pahala. Sedangkan sebanyak 45 % atau setara dengan 10 siswa mengatakan melaksanakan salat jamaah bukan karena faktor pahala. Faktor yang melatarbelakangi siswa melaksanakan salat berjamaah selain pahala antara lain: keinginan dan ketaatan, kewajiban, keadaan, bimbingan atau didikan orang tua, kebiasaan, kedisiplinan waktu salat, dan tergeraknya hati untuk melaksanakan salat berjamaah. Diantara siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor keinginan dan ketaatan antara lain: Berlian; *“kalau untuk pahala, belum menentukan juga pak, karena kan gak harus berpatokan dengan pahla kita salat berjamaah, jadi yang mendorong untuk salat jamaah itu ya keinginan dan juga ketaatannya sendiri sih”*. Siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor kewajiban antara lain: Arsyta; *“kalau perempuan kan diwajibkan untuk salat di rumah, kalau jamaah juga gapapa lebih bagus gitu kan, cuman yang diwajibkan di masjid itu laki-laki pak, jadi tidak diwajibkan untuk wanita untuk di masjid ataupun jamaah”* dan M. Alfin; *“karena saya cowok ya jadi kewajiban si”*. Siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor keadaan yaitu Tahlia; *“terkadang keadaan, kalau misalnya keadaannya lagi di luar, lagi di masjid, nah tahlia biasanya tuh ikut jamaah, tapi kalau misalnya di rumah, tahlia lebih milih sendiri di rumah”*. Siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor bimbingan atau didikan orang tua antara lain: Asfari; *“mungkin karena faktor terbiasa disuruh orang tua ya, pak. Jadi saya selalu berjamaah untuk ke masjid sama ayah sama ibu karena ibu selalu mengejarkan saya untuk usahakan salat di masjid. Apalagi saya laki-laki-. Laki-laki sangat dianjurkan untuk ke masjid, Pak”*, dan Putra; *“berawalnya si kaya bimbingan orang tua si ya pak, terus orang tua ngajarin kalau emang salat jamaah itu pahalanya lebih banyak dan juga itu wajib bagi seorang laki-laki muslim”* Siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor kebiasaan antara lain: Ghifari; *“karena kebiasaan”*, dan Raaj; *“kalau saya motivasinya mungkin karena kebiasaan, sudah jadi kebiasaan dari waktu di pondok terus didorong juga sama orang tua jadi terbiasa salat berjamaah”*. Siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor kedisiplinan waktu salat adalah Keysha; *“engga si, cuman kan kalau pahala salat jamaah kan emang lebih baik gitu, terus lebih enak juga si biasanya kalau salat jamaah pak, terus dapat pahala juga dibandingkan salat sendirian, kalau sendirian kan kadang molor-molor, kalau jamaah kan adzan langsung salat bareng-bareng, gitu”*. Sedangkan siswa yang melaksanakan salat jamaah karena faktor tergeraknya hati untuk melaksanakan salat berjamaah adalah Azandri; *“ngga si pak saya salat jamaah karena emang udah dari hati saya sendiri sudah tergerak pak, bukan karena pahalanya, emang udah pengen aja ke masjid gitu.”* Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 55 % atau setara dengan 12 siswa mengatakan salat jamaah karena faktor pahala. Sedangkan sebanyak 45 % atau setara dengan 10 siswa mengatakan melaksanakan salat jamaah bukan karena faktor pahala.

Jika terjadi halangan seperti hujan, ada siswa yang tetap melaksanakan salat jamaah dan ada yang tidak. Hal ini menunjukkan devosi atau pengorbanan seperti yang sudah di jelaskan pada bab 2 tentang indikator motivasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Berlian mengungkapkan, *“tergantung bisanya atau tidak, pak, kan kalau misalnya terhalang hujan atau apa kan ada payung atau bisa mengatasinya, cuman kalau misalkan bener-bener udzur, kaya sakit atau apa, itu ya nggak papa nggak ke masjid”* Arsyta menambahkan, *“kalau misalnya cuman gerimis, sebaiknya ke masjid, cuman kalau misalnya hujannya deras, lebih baik salat di rumah gitu karena kan hujan deras gitu kan”* Hal yang sama juga dikatakan oleh M. Alfin, *“tergantung si pak, kalau masih bisa jalan, saya jalan, kalau bener-bener ga bisa ya salat sendiri di rumah”*. Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 68 % atau setara dengan 15 siswa tidak melaksanakan salat jamaah di masjid ketika terjadi halangan. Sedangkan sebanyak 32 % atau setara dengan 7 siswa tetap melaksanakan salat jamaah ke masjid ketika terjadi halangan.

Perilaku Sosial Siswa

Salat jamaah tidak hanya menjaga hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) tapi juga menjaga hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-Nās*) termasuk di dalamnya perilaku sosial. Perilaku sosial yang disoroti dalam penelitian ini adalah empati, ketaatan dalam bekerja sama, dan toleransi. Berkaitan dengan empati, berdasarkan data penelitian, sebanyak 91 % atau setara dengan 20 siswa berpendapat bahwa salat jamaah menimbulkan efek empati. Sedangkan sebanyak 9 % atau setara dengan 2 siswa berpendapat bahwa salat jamaah tidak menimbulkan efek empati. Bagi siswa yang berpendapat bahwa salat jamaah memunculkan empati dikarenakan dalam salat berjamaah akan terjalin silaturahmi satu sama lain, sebagaimana diungkapkan oleh Berlian: “*di dalam salat berjamaah juga ada kerjasama, karena kan itu salat jamaah itu kan bersama-sama, jadi ada empati kita untuk bersilaturahmi, atau saling berbincang setelah salat berjamaahnya itu dan emang itu mengandung empati kita kepada orang lain*”. Empati juga dapat muncul ketika melihat orang lain yang memiliki kekurangan seperti diungkapkan oleh Asfari: “*bisa memunculkan empati, kayak misalnya ada orang yang salatnya duduk itu bisa menyentuh, dia bisa ke masjid, padahal kondisi dia tidak sempurna kita*”. Empati juga dapat muncul untuk meramaikan masjid seperti diungkapkan oleh Darryl: “*iya, misalnya untuk mempererat hubungan, ngumpul-ngumpul, nanya-nanya, dan empati untuk meramaikan masjid*”. Namun ada pula siswa yang berpendapat bahwa salat jamaah tidak memunculkan empati sebagaimana diungkapkan oleh Ghalyah: “*menurut saya si ngga pak, biasa aja*” dan Raaj: “*kayaknya kurang ada, soalnya tempat saya jauh dari masjid, lingkungan saya juga bukan lingkungan orang Islam jadi gak ada orang yang saya kenal, mungkin menyapa saja setelah salat, di luar itu gak ada*”. Berikut datanya:



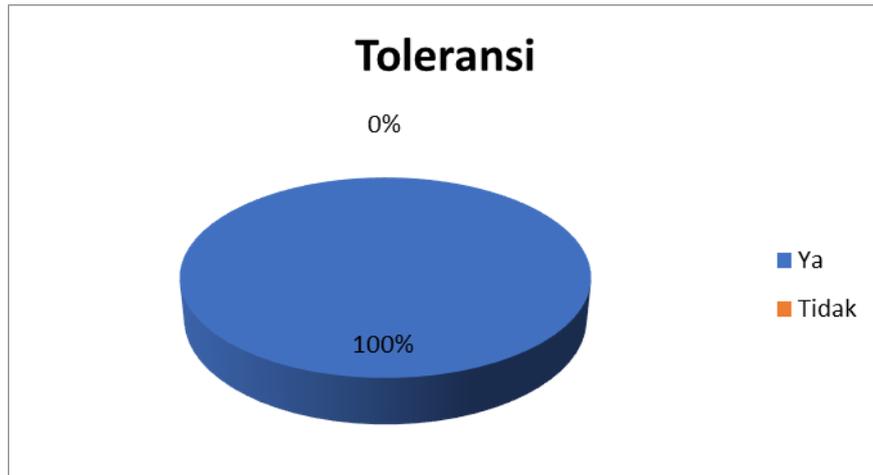
Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 91 % atau setara dengan 20 siswa berpendapat bahwa salat jamaah menimbulkan efek empati. Sedangkan sebanyak 9 % atau setara dengan 2 siswa berpendapat bahwa salat jamaah tidak menimbulkan efek empati.

Sementara untuk ketaatan dalam bekerja sama sebagaimana tergambar dalam data penelitian, sebanyak 95 % atau setara dengan 22 siswa berpendapat bahwa mengikuti imam ketika salat jamaah sama dengan ketaatan dalam bekerjasama. Sedangkan sebanyak 5 % atau setara dengan 1 siswa berpendapat bahwa mengikuti imam ketika salat jamaah tidak sama dengan ketaatan dalam bekerjasama. Asfari mengungkapkan: “*ya betul, pak. Misalkan kita kaya kerja kelompok, itu kan harus ada pemimpin kelompok, nah kita harus mengikuti perintah dari pemimpin kita, nah misalnya kita disuruh lakukan A kita lakukan.*” Raaj menambahkan: “*harusnya begitu kaya anggota harus mengikuti imam dan disaat imam salah harus membenarkan makmumnya sama seperti hal kerjasama.*” Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 95 % atau setara dengan 22 siswa berpendapat bahwa mengikuti imam ketika salat jamaah sama dengan ketaatan dalam bekerjasama. Sedangkan sebanyak 5 % atau setara dengan 1 siswa berpendapat bahwa mengikuti imam ketika salat jamaah tidak sama dengan ketaatan dalam bekerjasama.

Sedangkan sikap toleransi yang disoroti dalam penelitian ini adalah apakah siswa toleran terhadap perbedaan yang ada dalam salat seperti qunut dan cara merapatkan *shaff*. Arsyta mengungkapkan: “*Kalau qunut kan beda keyakinan ya, ada yang muhammadiyah, ada apa tuh yang satu lagi tuh, beda-beda kita ngikutin ajarannya yang mana gitu pak, sesuai tempat saja si pak, kalau di masjid pakai doa qunut, kita mengikuti doa qunut itu, toleran tetap pak*”. Berlian juga mengungkapkan: “*kita kan kepercayaannya beda ya masing-masing maksudnya kaya ada jurusan masing-masing ada yang ke muhammadiyah, atau imam Syafi'i atau ke yang lainnya itu kan yang penting niatnya aja si pak, kaya niat kita sama-sama untuk beribadah kepada Allah, jadi ya gapapa*”. Berikut datanya:



Dari data di atas, terlihat bahwa sebanyak 100 % atau setara dengan 22 siswa mengatakan toleran jika ada perbedaan dalam salat seperti perbedaan qunut dan cara merapatkan *shaf*. Sedangkan 0 % atau setara dengan tidak ada siswa yang tidak toleran jika ada perbedaan dalam salat seperti perbedaan qunut dan cara merapatkan *shaf*.

KESIMPULAN

Para siswa kurang begitu terpengaruh dengan keutamaan hadis salat berjamaah dikarenakan dari sampel yang diteliti hanya sebagian sedikit saja yang menjawab selalu melaksanakan salat berjamaah. Sedangkan dalam hal perilaku sosial menunjukkan perilaku sosial yang baik diantaranya menimbulkan empati, ketaatan dan kerjasama serta toleransi. Mayoritas siswa berpendapat bahwa salat berjamaah memberikan pengaruh terhadap motivasi beribadah dan perilaku sosial. Penelitian ini menemukan hasil beberapa poin: *Pertama*, Hadis tentang keutamaan salat berjamaah mampu memberikan motivasi kepada para siswa untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah. *Kedua*, menurut para siswa, mereka termotivasi melaksanakan salat berjamaah atas dasar mendapatkan pahala, keinginan dan ketaatan, kewajiban, keadaan, bimbingan atau didikan orang tua, kebiasaan, kedisiplinan waktu salat, dan tergeraknya hati untuk melaksanakan salat berjamaah. *Ketiga*, salat berjamaah yang dilakukan memberikan dampak positif bagi perilaku sosial siswa terhadap orang lain, yakni perilaku empati kepada orang lain, kerjasama, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdurraziq, Mahir Manshur. *Mukjizat Salat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Al-'Aini, Badr al-Dîn. *'Umdat al-Qâri` Syarh Sahîh al-Bukhâri*. Beirut: Dâr Ihya`al-Turats al-'Arabi, 2010.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar *Taqrîb al-Tahdzîb*. Suriah: Dâr al-Rasyîd, 1986.
- . *Tahdzîb al-Tahdzîb*. Hindi: Maṭba'ah Dâirah al-Ma'ârif al-Nizâmiah, 2005.
- . *Fathul Bâri*. Penerjemah Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Mesir dar al-Kutub, 1945.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Jami' Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtashar min Umur Rasulillah Saw wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Beirut: Dar Thuq al Najat, 2001.
- Al-Mizzi, Jamâl al-Dîn Abû al-Hajjâj Yûsûf. *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl*. Beirut: Muasasah al-Risâlah, 1980.
- Al-Nasai, Abu Abd Al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-Khurasani. *Sunan al-Nasai*. Halab: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1986.
- Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Lebih Berkah Dengan Salat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim. Solo: Qaula, 2008.
- Al-Shilawy, Ibnu Rif'ah. *Panduan Lengkap Ibadah Salat*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa *Sunan al-Tirmidzi*. Halab: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, 1975.
- Anas, Malik bin. *Muwaththa al-Imam Malik*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Auliya, Hanifa Nur. Skripsi. Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017.
- Baroroh, Khafidhotul. Skripsi. Tradisi Salat Berjama'ah Empat Puluh Hari Berturut-Turut: Studi Living Hadis Pada Masyarakat Desa Kalibening, Kota Salatiga. Program Studi Ilmu Hadis Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2019.
- Dister, Nico Syukur *Pengalaman dan Motifasi Beragama*. Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Fajriah, Salmatul. Skripsi. Praktik Salat Tasbih Berjamaah Di Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Tangerang (Studi Living Hadis). Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2020.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Erisco, 1996.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayat, Komaruddin dan Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016).
- Isbandi, Rukminto Adi. *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar Dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada, 1994.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, ed., *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- James, William. *Sosiologi Agama; Suatu Pengantar Awal*, Terj. Yasogama. Jakarta: Rajawali.1985.
- Karim, A. Busyo. *Tafsir al-Asas*. Muara Progresif, Surabaya, 2009.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Khoerul Haq, Rizal. Skripsi. Hubungan Salat Berjamaah Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 03 Margaguna Jakarta Selatan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015.
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Luthfi, Hanif *Biografi Imam Bukhari*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020.
- Mahfuz, Ahmad. Skripsi. Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payundan Karangson Guluk-Guluk Sumenep (Kajian Living Hadis). Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Manzhur, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Kairo: Dār al-Ma’ārif, t.t.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Mitchell, T. R. *Research in Organizational Behaviour*. Greenwich CT: JAI Press, 1997.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. Kamus Istilah Fiqih. Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain. *Sahih Muslim*. Kairo: Matba’ah Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Mz-Harniawati, Labib. *Risalah Fiqih Islam*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya Offset, 2006.
- Nisrima, Siti, dkk., “Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah* Volume 1, Nomor 1: 192-204 (Agustus 2016).
- Nur Illah, Lu’lu’ Tri. Skripsi. Hubungan Motivasi Beribadah Dengan Pengalaman Beragama (Studi Pada Peserta Pengajian MTA (Majelis Tafsir Al-qur’an) Cabang Depok Perwakilan DIY). Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2013.
- Parwanto, Wendi. Kajian Living Al-Hadits Atas Tradisi Salat Berjama’ah Mahgrib-Isya` Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat, Artikel dalam *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2018.
- Pasha, Mustafa Kemal. *Fiqih Islam*. Yogyakarta: Citra Karya Mandiri, 2003.
- Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- R.A. Barom dan Dpnn Byrne, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur’an*. Paramadina. Jakarta, 1996.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam* Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2021.
- S., P. Robbins and Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba, 2007
- Salim, Abu Malik Kamal bin Al-Sayyid. *Ensiklopedi Salat: Jawaban Lebih dari 500 Permasalahan Salat*, Penerjemah: Qosdi Ridwanullah, dkk. Solo: Cordova Mediatama, 2009.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sastrowidjoyo, Soedadi. *Membina Kepribadian Muslim*. Wicaksana, Semarang, 1995.

- Shofa. Skripsi. Pengaruh Salat Malam Berjamaah Terhadap Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Jakarta-Barat). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015.
- Siswati dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 6, No. 1, (2018): p.1-13.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sofwan, Nurkholis. *Living Hadis: Studi atas Fenomena Tradisi Fidyah Salat dan Puasa Bagi Orang Meninggal di Indramayu*. Penelitian Magister Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Suffa, Neti Faila. Skripsi. Pengaruh Salat Berjamaah terhadap Perilaku Sosial (Studi Masyarakat Pondok Sendang Kecamatan Beringin, Kabupaten Semarang). Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Tahun 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syahid, Ahmad. Jurnal. Living Hadith In The Practice Of Distancing The Line (Şaff) In Congregational Prayers During Corona Pandemic. *Jurnal Living Hadis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. V, Nomor 2, Oktober 2020.
- Thonthowi, Ahmad *Psiokologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, Penyunting: Eko A. Meinarno dan Sarlio W. Sarwono, *Psikologi Sosial-Edisi 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2018.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 5 Februari 2022.
- Wensink, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Hadîts al-Nabawi*. Leiden, Percetakan Brill, 1936.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grafindo, 1996.
- Yamin, M. *Metode Pembelajaran yang Berhasil*. Jakarta: SMS, 2003.
- , *Profesionalisasi Guru dan KBK*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2006.
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Muri *Metode Penelitian; Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.